

BIAS KELAS DALAM VIDEO PEMBELAJARAN TV EDUKASI KEMENDIKBUD

Siti Murtafiah¹, Nanang Martono², Tri Rini Widyastuti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

¹email: siti.murtafiah@mhs.unsoed.ac.id

²email: nanang.martono@unsoed.ac.id

³email: tri.widyastuti@unsoed.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :
Submit, 9 September 2022
Revisi, 14 Nopember 2022
Diterima, 22 Desember 2022
Publish, 10 Januari 2023

Kata Kunci :

Dominasi
Simbol
Status Kelas
Kekerasan Simbolik

ABSTRAK

Televisi sebagai media massa populer yang dikonsumsi masyarakat dari berbagai kalangan, seringkali lebih mengakomodasi budaya kelas dominan (kelas atas). Hal ini ditunjukkan melalui berbagai program TV mulai dari sinetron, film, komedi, *talk show*, *reality show*, hingga iklan, yang sering menampilkan simbol status kelas atas. Peran TV Edukasi (TVE) sebagai salah satu media pendidikan menjadi penting untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dari kelas atas maupun kelas bawah. TVE tentu diharapkan mampu menyajikan tayangan yang dapat mengakomodasi nilai-nilai budaya semua lapisan masyarakat secara seimbang. Namun, dalam realita yang terjadi bisa saja tidak demikian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keberadaan bias kelas dalam program Belajar Dari Rumah (BDR) di TVE Kemendikbud serta menggambarkan budaya kelas atas dan kelas bawah yang disosialisasikan pada program tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar simbol status yang disosialisasikan pada tayangan BDR adalah simbol kelas atas. Hal ini mengindikasikan adanya bias kelas atas dalam tayangan tersebut. Melalui sosialisasi yang didominasi kelas atas, kelas bawah dipaksa mempelajari budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri. Inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. Mekanisme ini terlihat jelas dari proporsi budaya kelas atas yang lebih sering disosialisasikan daripada budaya kelas bawah.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Siti Murtafiah

Universitas Jenderal Soedirman

Email : siti.murtafiah@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Televisi merupakan media massa populer yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu peran televisi adalah sebagai agen sosialisasi yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat secara luas. Semua lapisan masyarakat, baik kelas atas maupun kelas bawah, dapat menerima nilai-nilai yang sama sesuai dengan yang disosialisasikan di televisi. Oleh karena itu, televisi harus mampu menyajikan tayangan yang mengandung nilai budaya masyarakat secara seimbang dan proporsional, tidak hanya mewakili

satu kelompok atau kelas tertentu saja. Namun dalam praktiknya tidak jarang nilai budaya yang disosialisasikan bersifat timpang dan mengandung bias kelas. Hampir di setiap program, mulai dari sinetron, film, komedi, *talk show*, *reality show*, hingga iklan, seringkali menampilkan nilai-nilai budaya kelas atas. Sinetron sebagai salah satu tayangan populer di televisi seringkali menonjolkan kehidupan kelas atas yang penuh kemewahan, modern, glamor, dan mahal (Artha, 2016; Suda, 2019). Sementara kelas bawah hanya dapat menonton

dan berharap dapat menikmati kehidupan seperti kelas atas.

Dominasi nilai, norma, gaya hidup, maupun budaya kelas atas yang disosialisasikan melalui televisi dapat menimbulkan masalah. Hal ini dikarenakan di masyarakat akan memunculkan anggapan bahwa selera, kebiasaan, gaya hidup, dan budaya kelas atas adalah yang paling ideal, baik, benar, bersih, maju, modern, sehingga kelas bawah harus mengikutinya (Isnania, dkk., 2020). Rangkaian budaya tersebut menurut Bourdieu disebut sebagai habitus. Setiap individu akan memiliki habitus yang tercermin dari preferensi budaya, pengalaman, dan sosialisasi yang didapat dari lingkungannya. Habitus yang dimiliki individu dari setiap kelas memiliki ciri khas yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan hubungan antarkelas yang tidak seimbang (Martono, 2012). Ada pihak yang mendominasi dan yang terdominasi karena perbedaan modal yang mereka miliki. Konsep modal dalam pemikiran Bourdieu mengarah pada modal ekonomi, budaya, sosial, dan modal simbolik (Wuriyani, 2020). Lebih lanjut Martono (2012) menjelaskan, ketika kelas dominan berupaya melanggengkan dominasi atau kekuasaannya ia akan menggunakan kekerasan yang terselubung sehingga kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Mekanisme ini dalam istilah Bourdieu disebut kekerasan simbolik atau dominasi simbolik (Haryatmoko, 2010).

Kekerasan simbolik berlangsung melalui ketidaktahuan korbannya karena menganggap hal itu merupakan sesuatu yang normal dan wajar. Hal ini dapat terjadi karena adanya kekuasaan simbolik yang memiliki kemampuan memaksakan pandangan secara sah melalui proses penyembunyian relasi kekuatan yang menjadi dasar kekuasaannya. Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2010) mengistilahkan *doxa* sebagai sudut pandang dominan (penguasa) yang menyatakan diri sebagai sudut pandang universal. Dalam hal ini, pihak yang dikuasai memandang dirinya sama dengan pihak penguasa, yang tanpa dirinya sadari sebenarnya ia tengah ditindas.

Mekanisme kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui media televisi dengan menyosialisasikan simbol status yang mencerminkan habitus kelas tertentu. Simbol status yang disosialisasikan biasanya didominasi kelas dominan (kelas atas). Dominasi ini dilakukan kelas atas untuk mempertahankan posisinya dalam sistem sosial. Proses dominasi tersebut dapat terus berlangsung karena modal yang dimiliki kelas atas jauh melebihi kapasitas kelas bawah

Praktik kekerasan simbolik secara tidak langsung mengandung prinsip bias kelas. Dikutip dari laman *collinsdictionary.com* (2022), bias kelas merupakan perlakuan atau persepsi yang merugikan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kelas sosial. Istilah lain yang merujuk pada pengertian yang sama adalah *classism*. *Classism* merupakan prasangka, tindakan diskriminatif, dan penindasan

(baca: bias) terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perbedaan status sosial ekonomi, pendapatan, golongan—biasanya oleh kelas atas terhadap kelas bawah (Smith dalam Cook, 2017; Washington University in St.Louis, 2022).

Bias kelas hampir terjadi di semua program yang ditayangkan dalam media televisi. Iklan di televisi juga tidak terlepas dari penggambaran status kelas atas. Penelitian Nastia & Rahma F (2020) dalam iklan Magnum, Lindawati (2019) dalam iklan Wardah, serta Pardede & Yesicha (2019) dalam iklan Gojek Indonesia versi "hidup tanpa batas itu apa sih" menunjukkan bahwa sebagian besar iklan menggambarkan kehidupan kelas atas yang dicirikan dengan gaya hidup modern, konsumtif, modis, dan *fashionable*, hobi mengunjungi café atau klub malam mewah, memakai pakaian glamor, dan berpesta di diskotik yang megah.

Sosialisasi simbol status kelas atas pada film digambarkan dalam studi yang dilakukan Haq (2015). Penelitian yang mengambil objek berupa film dengan judul "Arisan 1 dan Arisan 2" merepresentasikan kehidupan kelas atas yang memiliki nilai eksklusivitas. Nilai ini ditunjukkan melalui kepemilikan mobil mewah, penggunaan barang-barang mewah dan indah seperti yang dikenakan selebritis, dan desain properti bergaya Eropa yang menarik dan terkesan mewah. Sementara penelitian yang mengambil objek sinetron dilakukan Nasoetion, dkk. (2014) yang mengkaji representasi gaya fesyen remaja metropolitan dalam sinetron "Diam-diam Suka". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya fesyen dapat membagi remaja ke dalam kelompok superior dan inferior. Kelompok superior (kelas atas) digambarkan memiliki penampilan modis, glamor, seksi, modern, dan *make-up* tebal. Sementara kelompok inferior digambarkan lebih sederhana, sopan, lusuh, dan *make-up* yang dibuat lebih gelap. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Remaja yang tidak memiliki gaya fesyen sesuai standar (kelas atas) akan tergesur, terkucilkan, dan terpaksa mendapat perlakuan semena-mena dari kelompok superior. Dengan demikian, Sinetron "Diam-diam Suka" lebih sering melihat kualitas remaja dari penampilan luar daripada prestasi.

Selain iklan, film, serta sinetron yang bersifat informatif dan menghibur, sosialisasi simbol status di televisi juga dapat dilakukan pada program-program pendidikan. Di Indonesia, salah satu stasiun televisi yang secara khusus menayangkan program-program pendidikan adalah TV Edukasi (TVE). TVE merupakan stasiun televisi yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang diresmikan pada tanggal 12 Oktober 2004 (Nabila, 2020). Tujuan didirikannya TVE adalah untuk memberikan layanan penyiaran pendidikan yang berkualitas guna menunjang tujuan pendidikan nasional. TVE menyoal masyarakat khususnya siswa dari jenjang

PAUD, SD, SMP, SMA, hingga SMK melalui beragam tayangan pembelajaran yang disiarkan secara langsung (Disdik Padangsidempuan Kota, 2021).

Sejauh ini, penelitian mengenai kajian bias kelas pada program pendidikan di TVE masih belum dilakukan. Padahal, bias kelas sebagai bentuk dominasi dan diskriminasi yang dilakukan kelas tertentu bisa terjadi di mana saja termasuk media pendidikan berupa tayangan televisi. Secara umum, penelitian yang mengkaji bias kelas dalam media pendidikan dilakukan hanya sebatas pada buku ajar. Misalnya, Martono (2012) yang mengkaji buku sekolah elektronik (BSE) pada jenjang sekolah dasar (SD) dan Fatmawati, dkk. (2020) yang meneliti buku teks Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengidentifikasi ada-tidaknya bias kelas sosial di TVE Kemendikbud, terutama pada Program Belajar dari Rumah (BDR) pada jenjang sekolah dasar (SD) serta bagaimana budaya kelas atas dan kelas bawah disosialisasikan melalui program tersebut. Program BDR dipilih sebagai objek penelitian karena program tersebut termasuk program baru yang diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kemendikbud sebagai upaya mengatasi permasalahan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Kondisi yang menuntut pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) tersebut dialami oleh sebagian besar siswa Indonesia sehingga besar kemungkinan siswa dari berbagai kalangan menonton program tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Secara umum, analisis isi kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dari pesan dan menarik kesimpulan darinya. Riffe, Lacy, dan Fico (dalam Eriyanto, 2011) mendefinisikan analisis isi sebagai metode pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi yang diberi nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi pesan, menarik kesimpulan dan memberi konteks produksi atau konsumsi.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tayangan video pembelajaran program Belajar Dari Rumah (BDR) jenjang SD di TVE Kemendikbud yang diunggah di kanal Youtube Televisi Edukasi pada tanggal 9 Maret 2021 hingga 31 Mei 2021. Secara detail, objek yang dikaji meliputi simbol-simbol dalam gambar dan kalimat yang terdapat pada tayangan video BDR. Sampel diambil menggunakan teknik sampel kuota. Sampel kuota merupakan teknik penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang dikehendaki (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 294 episode dari jumlah total 582 episode tayangan program BDR (kurang lebih 50,5%). Jumlah sampel tersebut terdiri atas 6

kategori kelas (kelas 1 hingga kelas 6) dengan jumlah masing-masing kelas diambil sebanyak 49 episode. Dari jumlah sampel yang diambil terdapat 376 adegan yang mengandung simbol status kelas sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenton (2020) mendefinisikan simbol status sebagai objek yang menandakan status sosial ekonomi seseorang. Kelas sosial sebagai bentuk pengelompokan individu dalam masyarakat memiliki simbol status yang berbeda-beda. Simbol status tersebut dapat dicerminkan dari barang atau materi yang dimiliki, penampilan, pekerjaan, gaya hidup, kebiasaan, aktivitas sehari-hari dan lain sebagainya. Simbol status kelas dapat disosialisasikan melalui lembaga pendidikan dengan berbagai media perantara seperti televisi dan media sosial Youtube. Salah satu tayangan program pendidikan di televisi yang turut menyosialisasikan simbol status kelas sosial tertentu adalah program BDR di TVE Kemendikbud yang diunggah pula di kanal Youtube Televisi Edukasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dari 376 adegan pada tayangan BDR yang mengandung simbol status kelas menunjukkan bahwa sebagian besar simbol status kelas yang disosialisasikan adalah simbol kelas atas. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan data tersebut.

Tabel 1. Penggambaran simbol status kelas dalam tayangan BDR

NO	Jenis simbol status	Jumlah	%
1	Simbol kelas atas	289	76,9
2	Simbol kelas bawah	87	23,1
		376	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 376 adegan yang mengandung simbol status kelas dalam tayangan BDR sebagian besar menampilkan simbol status kelas atas sebesar 76,9%. Sementara sebagian kecil yakni 23,1% menampilkan simbol status kelas bawah. Hal ini menunjukkan bahwa simbol status kelas atas mendominasi adegan dalam tayangan BDR. Bentuk dominasi ini ditunjukkan melalui berbagai macam simbolisasi kelas atas baik dalam gambar atau ilustrasi yang ditayangkan maupun kalimat-kalimat yang disampaikan.

Simbol status dalam tayangan BDR ditunjukkan melalui materi atau benda-benda yang dimiliki pemeran utama, kebiasaan, gaya hidup, pekerjaan, aktivitas sehari-hari dan penampilan. Berikut ini dijelaskan beberapa contoh ilustrasi yang menggambarkan simbol status kelas atas pada tayangan BDR.

Rumah merupakan salah satu bentuk simbol status kelas yang mudah dilihat. Seseorang dapat dengan mudah digolongkan berasal dari kelas atas atau kelas bawah dengan melihat kondisi rumah yang ia miliki. Adapun gambaran rumah kelas atas yang ditampilkan pada tayangan BDR adalah sebagai berikut.



Gambar 1. (kelas 6: 23)



Gambar 2. (kelas 4: 2)



Gambar 3. (kelas 3: 49)



Gambar 4. (kelas 4: 7)

Gambar 1 sampai 4 merupakan gambaran rumah kelas atas yang disosialisasikan di tayangan program BDR. Gambar 1 diperoleh dari tayangan BDR kelas 6 episode 23. Gambar tersebut menunjukkan bangunan rumah bertingkat tampak depan yang cukup megah. Hal yang terlihat mencolok pada gambar tersebut adalah dua mobil yang terparkir di depan rumah. Kondisi rumah tersebut tentu saja secara jelas menunjukkan simbol status kelas atas. Rumah bertingkat seringkali identik dengan kelas atas. Sementara mobil sebagai barang mewah umumnya hanya dimiliki orang kaya (kelas atas) saja.

Gambar 2 menunjukkan para pemeran yang sedang bermain bola di lapangan umum yang berada di kompleks perumahan elit. Kondisi perumahan tersebut disebut elit karena jika dicermati dari gambar 2, latar belakang yang ditampilkan adalah rumah-rumah tingkat yang berjajar dengan model yang sama dan terdapat mobil-mobil yang terparkir di depannya. Perumahan elit identik ditempati kelas atas. Hal ini dikarenakan untuk dapat tinggal di tempat tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat kelas bawah tentu saja tidak mampu mengeluarkan biaya dengan jumlah tersebut.

Beberapa simbol rumah kelas atas berikutnya adalah memiliki gazebo dan garasi. Hal ini ditunjukkan pada gambar 3 dan 4. Gazebo merupakan salah satu fasilitas yang berada di ruang terbuka yang digunakan sebagai alternatif tempat berkumpul dan bersantai. Pada gambar 3, para pemeran terlihat berkumpul dan bernyanyi bersama

di gazebo ditandai dengan keberadaan orang yang memainkan gitar. Rumah yang memiliki gazebo merupakan salah satu simbol status orang kaya. Pada gambar 4, rumah yang memiliki garasi ditunjukkan secara implisit oleh para pemeran. Saat materi menghitung luas bangun datar dan konversi satuan panjang disampaikan, pemeran mencontohkan penerapan materi tersebut dengan menghitung luas garasi mobil yang dimiliki. Contoh pengukuran tersebut tentu saja mengandung bias kelas. Jika substansi yang disampaikan adalah mengukur panjang bangun datar, mengapa tidak menggunakan ruangan atau benda yang lebih umum dimiliki banyak kalangan? Adanya garasi mobil mengindikasikan bahwa ruangan tersebut identik dimiliki kelas atas.

Gambar 1 sampai 4 memperlihatkan kondisi rumah yang dapat dikatakan mengandung bias kelas. Simbol rumah megah, berlantai lebih dari satu (bertingkat), memiliki mobil, memiliki gazebo, memiliki garasi, disertai dengan fasilitas lainnya hanya dapat ditemui di rumah milik keluarga kelas atas saja. Kondisi tersebut hampir tidak ditemukan di keluarga kelas bawah. Gambaran rumah yang sederhana dan jauh dari kesan mewah masih jarang disosialisasikan pada tayangan BDR. Hampir semua gambaran rumah yang diperlihatkan adalah rumah dengan simbol yang mencerminkan kelas atas.

Selain kondisi rumah, simbol status kelas atas juga dapat dilihat dari ruangan beserta perabotan rumah tangga di dalamnya.



Gambar 5. (kelas 4: 48)



Gambar 6. (kelas 6: 53)



Gambar 7. (kelas 3: 9)



Gambar 8. (kelas 5: 84)



Gambar 9. (kelas 4: 28)



Gambar 10. (kelas 2: 2)

Gambar 5 memperlihatkan kondisi dapur dengan berbagai macam aksesorisnya seperti kulkas, kompor, *roaster*, serta *kitchen sink*. Gambar 6 menampilkan kondisi ruang tamu yang ditandai dengan kursi sofa serta benda penghias berupa vas bunga yang berukuran cukup besar di pojok ruangan. Gambar 7 menunjukkan kondisi ruang keluarga dengan perabotan rumah tangga berupa TV LED, lampu hias, kursi sofa, dan AC. Gambar 8 memperlihatkan kondisi kamar tidur dengan benda pelengkap seperti kasur, lampu tidur, meja belajar yang dilengkapi rak buku, *globe*, dan lampu belajar. Gambar 9 merupakan kondisi ruang belajar yang digambarkan dengan perlengkapan berupa rak buku, meja belajar yang di atasnya terdapat sebuah laptop, juga lampu tidur di samping meja belajar yang menandakan bahwa ruang belajar tersebut berada di ruang kamar tidur. Gambar 10 merupakan tampilan kondisi kamar mandi yang dilengkapi peralatan rumah tangga seperti *bathub*, *shower*, *wastafel*, dan toilet duduk.

Gambar 5 sampai 10 menunjukkan gambaran kondisi ruangan beserta peralatan rumah tangga yang terlihat cukup mewah—bagi kelas bawah— dan hampir tidak dijumpai di rumah-rumah masyarakat kelas bawah. Ironisnya, ruangan beserta peralatan rumah tangga di dalamnya yang notabene identik dengan kelas atas seringkali dijadikan latar tempat para pemeran menyampaikan materi pembelajaran. Kecenderungan menyosialisasikan habitus kelas atas melalui simbol-simbol materi tersebut mengindikasikan tayangan BDR bias kelas atas. Siswa dari latar belakang kelas bawah seakan ditunjukkan bahwa standar kondisi ruangan di dalam rumah beserta perabotannya yang ideal adalah milik kelas atas.

Memiliki kendaraan pribadi seperti mobil merupakan salah satu simbol kelas atas yang ditampilkan pada tayangan BDR.



Gambar 11. (kelas 1: 37)



Gambar 12. (kelas 6: 58)

Kepemilikan kendaraan pribadi berupa mobil terlihat pada gambar 11 dan 12. Gambar 11 menunjukkan kepemilikan mobil secara implisit melalui aktivitas mencuci mobil. Hal ini menandakan pula jika mencuci mobil termasuk ke dalam simbol aktivitas sehari-hari kelas atas. Kepemilikan mobil pada gambar 12 ditunjukkan saat seorang ibu bersama anaknya pergi ke rumah teman dengan mengendarai mobil. Kemudian memarkirkan mobil tersebut di pinggir jalan. Penampilan ibu dan anak tersebut terlihat mengenakan sepatu. Penampilan yang terlihat cukup kasual namun juga sedikit formal dengan mengenakan sepatu saat bepergian menandakan bahwa mereka (ibu dan anak) berasal dari kalangan kelas atas.

Simbol status kelas atas yang disosialisasikan di program BDR selanjutnya adalah bertamasya atau berekreasi. Tamasya atau rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan bersenang-senang. Kegiatan tersebut identik dengan kelas atas karena lebih sering dilakukan kalangan kelas atas daripada kelas bawah. Berikut beberapa gambar tayangan BDR yang menggambarkan aktivitas tersebut.



Gambar 13. (kelas 6: 81)



Gambar 14. (kelas 2: 92)



Gambar 15. (kelas 2: 68)

Gambar 13 menggambarkan seorang ayah dan anak yang sedang berkemah di area taman pada malam hari. Dari gambar tersebut tampak si anak yang sedang melihat benda-benda langit menggunakan teleskop. Kegiatan berkemah yang mengindikasikan aktivitas kelas atas pada gambar tersebut ditandai keberadaan tenda dan teleskop.

Gambar 14 merupakan tampilan kegiatan piknik yang dilakukan sebuah keluarga. Dalam tayangan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan piknik merupakan salah satu bentuk perayaan hari anak nasional. Adegan ini tentu saja mengandung bias kelas karena kegiatan piknik lebih identik dilakukan kelas atas.

Gambar 15 merupakan cuplikan tayangan BDR yang menyampaikan materi tentang pertanian dengan tema “Sawah, ladang, dan kebun”. Dalam tayangan tersebut diberikan ilustrasi saat pemeran utama bersama keluarganya berlibur ke desa tempat kakeknya tinggal. Desa dijadikan sebagai tempat liburan menandakan bahwa pemeran utama tersebut tinggal di kota. Selain itu, pemeran utama juga berasal dari golongan orang kaya yang ditandai dengan mengendarai mobil.

Simbol kelas atas pada tayangan BDR berikutnya disimbolkan melalui pekerjaan. Jenis pekerjaan yang seringkali muncul berdasarkan hasil pengodingan sampel video tayangan BDR adalah pekerja kantoran. Pekerja kantoran ini disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Berikut ini gambar yang menampilkan simbol pekerja kantoran.



Gambar 16. (kelas 1: 43)



Gambar 17. (kelas 2: 26)



Gambar 18. (kelas 3: 84)

Pekerja kantoran yang digambarkan pada gambar 16 terlihat melalui penampilan seorang laki-laki yang memakai dasi, membawa tas kantor, dan kemungkinan mengendarai mobil karena terdapat mobil di belakang orang tersebut. Ilustrasi tersebut ditampilkan saat menjelaskan aktivitas di siang hari dengan mencontohkan orang dewasa seperti orang tua siswa pergi bekerja. Gambar 17 menampilkan beberapa orang anak yang berada di kantor ayah mereka. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat, “Suatu hari di kantor Ayah...”.

Gambar 18 merupakan cuplikan gambar yang menampilkan seorang anak yang sedang melakukan *video call* dengan ayahnya yang dinas di luar kota. Pergi dinas merupakan salah satu aktivitas khas yang biasanya dilakukan pekerja kantoran yang identik

dengan kelas atas. Dalam pandangan masyarakat, pekerja kantoran cenderung lebih memiliki prestise. Artinya, pekerja kantoran seringkali dipandang sebagai orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam stratifikasi sosial, meskipun pendapatan mereka belum tentu lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain yang dianggap milik kelas bawah (Isnania, dkk, 2021).

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan seseorang dapat menjadi sebuah simbol status dari kelas mana ia berasal. Dalam tayangan BDR, beberapa aktivitas yang menunjukkan status kelas atas adalah sebagai berikut.



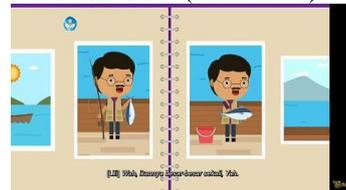
Gambar 19. (kelas 5: 52)



Gambar 20. (kelas 6: 2)



Gambar 21. (kelas 1: 75)



Gambar 22. (kelas 1: 75)

Gambar 19 menampilkan pemeran utama yang melakukan olahraga bersepeda. Bersepeda dapat digolongkan aktivitas kelas tertentu karena sepeda sebagai alat transportasi dapat memiliki fungsi berbeda antara kelas atas dan kelas bawah. Bagi kelas atas, sepeda cenderung dimanfaatkan sebagai sarana hiburan atau olahraga. Sementara bagi kelas bawah, sepeda umumnya digunakan sebagai sarana transportasi utama untuk bepergian seperti pergi bekerja atau pergi ke sekolah. Aktivitas bersepeda bagi kalangan kelas atas seringkali dilengkapi penampilan yang *sporty* dengan mengenakan baju olahraga, sepatu, alat pelindung berupa helm, sarung tangan, serta bantalan lengan dan lutut. Penampilan tersebut terlihat pada gambar 19. Tentu saja gambar tersebut mengandung bias kelas karena kalangan yang memanfaatkan sepeda sebagai sarana olahraga ditambah dengan penampilan yang terlihat *sporty* identik dilakukan kelas atas.

Aktivitas yang menyimbolkan status kelas atas berikutnya adalah membuat konten *vlog* yang seringkali diposting di media sosial. *Vlog* merupakan salah satu konten blog berupa video yang dapat berisi teks, gambar, dan video. Aktivitas memposting *vlog* (baca: *vlogging*) dilakukan dengan berbagai alasan misalnya, ingin berbagi informasi tentang kegiatan yang dilakukan, berbagi pengetahuan, dan sebagainya. Pada gambar 20 menunjukkan aktivitas *vlogging* yang dilakukan pemeran utama dengan tujuan berbagi informasi tentang kegiatan kunjungan ke stasiun yang ia lakukan bersama ayahnya. Aktivitas *vlogging* mengisyaratkan aktivitas masyarakat kelas atas. Hal ini bukan berarti masyarakat kelas bawah tidak boleh melakukan aktivitas tersebut, namun secara umum, aktivitas tersebut lebih sering dilakukan masyarakat kelas atas daripada kelas bawah. Untuk dapat melakukan *vlogging* tentunya memerlukan beberapa modal tidak hanya modal ekonomi tetapi juga modal budaya. Modal budaya tersebut misalnya berupa keterampilan teknis dalam pengoperasian perangkat pembuatan video, pengetahuan yang luas terkait topik yang menjadi konten *vlog*, serta gaya bicara yang penuh rasa percaya diri saat bicara di depan kamera. Tentu saja modal tersebut lebih mudah dimiliki anak-anak kelas atas daripada kelas bawah.

Pada gambar 21, pemeran utama bersama ayahnya sedang melihat sebuah album foto. Album foto tersebut memperlihatkan foto sang ayah yang melakukan kegiatan memancing di laut pada akhir pekan. Kegiatan memancing dalam konteks tersebut menandakan sebuah hiburan yang dilakukan di waktu libur (akhir pekan). Orang yang melakukan hal tersebut biasanya berasal dari kalangan kelas atas. Melalui ilustrasi tersebut dapat dipahami jika pemeran utama berasal dari kalangan kelas atas. Hal ini diperkuat oleh penampilan ayah pemeran utama pada gambar 22 yang mengenakan *fishing vest* (rompi pancing) yang seringkali dikenakan keluarga kelas atas saat memancing.

Simbol status kelas atas dalam tayangan BDR berikutnya ditunjukkan melalui tradisi perayaan ulang tahun. Perayaan ulang tahun seringkali berkaitan dengan budaya mengadakan pesta dan bertukar kado. Tentu saja budaya tersebut lebih mudah dijumpai di kehidupan kelas atas daripada kelas bawah. Berikut beberapa ilustrasi yang menggambarkan tradisi perayaan ulang tahun di tayangan BDR.



Gambar 23. (kelas 1: 90)



Gambar 24. (kelas 2: 89)



Gambar 25. (kelas 2: 89)

Gambar 23 menunjukkan pesta perayaan ulang tahun seorang anak bernama Ling. Orang tua Ling memberikan kado spesial dengan mengundang teman-teman Ling untuk merayakan pesta ulang tahun bersama. Pesta sebagai salah satu tradisi perayaan ulang tahun identik dengan budaya kelas atas. Masyarakat kelas bawah hampir tidak pernah mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahunnya. Tentu saja untuk mengadakan pesta memerlukan biaya yang cukup banyak. Hal ini cukup sulit dilakukan kalangan kelas bawah yang serba kekurangan.

Gambar 24 merupakan gambar yang menampilkan pemeran utama saat mengadakan perayaan ulang tahun. Dari gambar tersebut terlihat tampilan khas dari pesta ulang tahun yang ditandai dengan adanya hiasan seperti balon, topi ulang tahun, kue ulang tahun, dan tumpukan kado. Selain itu, pemeran utama juga mengenakan pakaian formal berupa kemeja disertai dasi. Budaya merayakan ulang tahun dan penampilan yang diperlihatkan tokoh utama tersebut mengindikasikan pemeran utama berasal dari keluarga kelas atas.

Gambar 25 juga memperlihatkan sebuah ilustrasi perayaan ulang tahun. Pada gambar tersebut terlihat anak-anak yang memakai topi ulang tahun mengelilingi sebuah kue dengan hiasan lilin di atasnya. Ilustrasi tersebut ditampilkan saat narator bertanya, “*Bagaimanakah perayaan hari ulang tahunmu tiap tahunnya*”. Pertanyaan dan ilustrasi tersebut tentu saja lebih menguntungkan siswa kalangan kelas atas yang sering merayakan ulang tahun. Mereka kemungkinan besar akan antusias saat menceritakan pengalaman tersebut. Sementara kelas bawah hanya mampu membayangkan perayaan ulang tahun yang jauh dari pengalamannya. Mereka kemudian berandai-andai “*jika bisa merayakan pesta ulang tahun, alangkah senang dirinya*”.

Memiliki asisten di rumah merupakan salah satu simbol status kelas atas yang disosialisasikan pada tayangan BDR. Memiliki asisten menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki status kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa individu tersebut berasal dari kalangan kelas atas. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan simbol tersebut.



Gambar 26. (kelas 5: 12)



Gambar 27. (kelas 5: 12)



Gambar 28. (kelas 6: 16)

Gambar 26 dan 27 merupakan gambar yang menampilkan situasi pemeran utama yang akan bepergian menggunakan mobil pribadi. Adapun orang yang mengemudi mobil tersebut adalah sopir pribadi pemeran utama. Peran sopir tersebut diperlihatkan pada gambar 26 yang membukakan pintu mobil untuk pemeran utama. Selanjutnya, pada gambar 27 sopir tersebut memanggil pemeran utama dengan sebutan “non”. Panggilan tersebut identik dengan panggilan bawahan kepada majikannya. Tentu saja hal ini menyiratkan bahwa pemeran utama digambarkan dengan profil orang kaya (kelas atas).

Simbol status memiliki asisten di rumah ditunjukkan pula pada gambar 28. Secara eksplisit, simbol tersebut disematkan dalam bentuk teks yang menunjukkan pria berbaju hijau merupakan seorang ART (Asisten Rumah Tangga). Adegan yang sedang dilakukan ART tersebut adalah memberitahu ayah pemeran utama perihal kedatangan teman anaknya. Ilustrasi itu menunjukkan bahwa pemeran utama berasal dari golongan orang kaya (kelas atas).

Selain menggambarkan simbol status kelas atas, tayangan program BDR juga menggambarkan simbol status kelas bawah. Secara umum, kelas bawah seringkali dipandang sebagai kaum renta yang serba kekurangan, dekat dengan kemiskinan, tidak berdaya, dan bersifat tradisional. Pandangan semacam itu menyebabkan masyarakat kelas bawah berada pada kondisi yang terpinggirkan dan menjadi pihak yang terdominasi. Salah satu bentuk dominasi ini terjadi pada tayangan BDR di TVE Kemendikbud. Mereka (kelas bawah) yang notabene sebagai sebagai kelompok mayoritas dalam kehidupan riil, hanya mendapat sedikit porsi dalam pada program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, simbol status kelas bawah yang disosialisasikan hanya 23,1% dari total 376 adegan yang mengandung simbol status kelas. Berikut ini beberapa gambar yang menampilkan simbol status kelas bawah pada tayangan BDR.

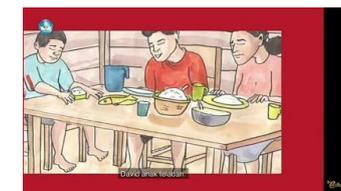
Salah satu simbol status kelas bawah yang ditampilkan di tayangan BDR adalah rumah. Kondisi rumah milik kelas bawah tentu tidak seindah dan semegah rumah-rumah masyarakat kelas atas yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Kondisi rumah masyarakat kelas bawah umumnya sangat sederhana dan tidak memiliki banyak ruangan maupun perabotan rumah tangga. Kondisi rumah tersebut digambarkan dalam beberapa cuplikan gambar berikut ini.



Gambar 29. (kelas 6: 26)



Gambar 30. (kelas 1: 7)



Gambar 31. (kelas 1: 7)



Gambar 32. (kelas 1: 7)



Gambar 33. (kelas 3: 4)



Gambar 34. (kelas 3: 14)

Gambar 29 merupakan salah satu ilustrasi yang menjelaskan tentang “Kenampakan Alam Dataran Tinggi dan Dataran Rendah” pada tayangan BDR kelas 6 episode 26. Gambar tersebut menampilkan kondisi rumah-rumah di bantaran sungai yang beratapkan seng dan berdinding kayu.

Kondisi pemukiman tersebut terlihat kumuh yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan, dan kualitas bangunan yang rendah. Kondisi tersebut tentu saja identik dengan kelas bawah. Hanya masyarakat kelas bawah saja yang menghuni pemukiman semacam itu.

Gambar 30, 31, dan 32 menampilkan sebuah rumah sederhana berdinding kayu disertai perabotan-perabotan rumah tangga yang tidak banyak pernik dan tidak terlihat mewah. Perabotan rumah tangga yang ditampilkan pada gambar 31 dan 32 hanya sebatas meja dan kursi kayu serta beberapa alat makan seperti mangkok, piring, dan gelas di ruang makan. Sementara untuk mencuci piring hanya menggunakan pancuran air sederhana yang berada di luar rumah yakni ditunjukkan pada gambar 32. Ketiga gambar tersebut menandakan bahwa sang pemilik berasal dari kalangan kelas bawah. Hal ini dapat dilihat pula pada penampilan seorang wanita di gambar 30 yang tidak mengenakan alas kaki saat di luar rumah. Penampilan tersebut tentu saja lebih sering dijumpai pada kalangan kelas bawah daripada kelas atas.

Gambar 33 menunjukkan seorang ibu yang sedang memasak di dapur. Kondisi dapur tersebut terlihat sangat sederhana, berdinding kayu, dan masih menggunakan peralatan masak tradisional seperti kendi. Kondisi tersebut identik dengan kelas bawah. Gambar ruangan di dalam rumah kelas bawah berikutnya ditunjukkan pula pada gambar 34. Gambar tersebut menampilkan seorang anak laki-laki yang sedang belajar di ruang belajar sederhana yang hanya dilengkapi meja dan kursi, serta beberapa alat tulis di atas meja. Kondisi ruangan belajar yang tentu saja jauh berbeda dibandingkan kelas atas yang memiliki lebih banyak perlengkapan seperti lampu belajar, rak buku, laptop, dan sebagainya. Gambar tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa anak laki-laki tersebut berasal dari keluarga kelas bawah.

Simbol status kelas bawah yang disosialisasikan pada tayangan BDR berikutnya adalah pekerjaan. Pekerjaan yang disosialisasikan di antaranya adalah petani, nelayan, dan pengemudi kendaraan tradisional seperti tukang becak. Petani termasuk jenis pekerjaan kelas bawah yang sering disosialisasikan di tayangan BDR.



Gambar 35. (kelas 2: 68)



Gambar 36. (kelas 4: 21)

Gambar 35 merupakan salah satu ilustrasi yang menjelaskan tentang pengertian sawah, ladang, dan kebun. Petani dalam gambar tersebut hanya digunakan sebagai model pekerjaan yang menjelaskan tentang pengertian sawah. Sementara pada gambar 36, petani (dapat dilihat dari penampilannya yang membawa cangkul dan memakai caping) digunakan sebagai ilustrasi yang mengantarkan ke materi “menghitung keliling sawah”. Pada gambar tersebut, seorang ayah yang merupakan petani menyuruh anaknya mengelilingi sawah mereka, kemudian sang anak disuruh menghitung jumlah langkah kaki selama menyusuri sawah tersebut. Bourdieu (dalam Martono, 2012) mengatakan bahwa dalam stratifikasi sosial, petani termasuk ke dalam kelompok masyarakat kelas bawah. Petani seringkali dikaitkan dengan pekerjaan kelas bawah karena pada umumnya berpendapatan rendah, berpenampilan sederhana, dan tempat kerjanya yang dianggap kotor bagi sebagian orang.



Gambar 37. (kelas 2: 73)



Gambar 38. (kelas 4: 2)

Selain petani, pekerjaan kelas bawah berikutnya adalah nelayan dan tukang becak. Gambar 37 merupakan salah satu ilustrasi yang menceritakan seorang nelayan bersama anaknya mencari ikan di malam hari. Ilustrasi tersebut merupakan cuplikan sebuah cerita yang dibaca oleh pemeran utama dalam sesi membaca interaktif. Dalam hal ini, nelayan yang notabene identik dengan pekerjaan kelas bawah hanya diposisikan sebagai “objek” yang diceritakan, bukan menjadi subjek utama yang dimainkan pemeran utama.

Gambar 38 menampilkan seorang tukang becak yang sedang bekerja membawa penumpangnya di jalan raya. Ilustrasi tersebut digunakan sebagai pengantar materi “roda dan gaya gesek”. Posisi tukang becak pada ilustrasi tersebut tidak berbeda dengan gambar 37, hanya sebagai subjek pelengkap saja, bukan sebagai subjek utama.

Selain pekerjaan, simbol status kelas bawah pada tayangan BDR digambarkan dalam aktivitas sehari-hari. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan hal tersebut.



Gambar 39. (kelas 3: 14)



Gambar 40. (kelas 4: 8)

Gambar 39 menceritakan seorang anak bernama Edo yang baru pulang sekolah. Sesampainya di depan rumah, ia memberi salam kepada kedua orang tuanya yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Ayah Edo sedang menjemur biji kakao, sedangkan ibunya sedang mencuci baju secara manual di dekat sumur. Aktivitas tersebut menggambarkan rutinitas yang biasanya dilakukan kelas bawah. Mencuci pakaian secara manual (menggunakan tenaga manusia) yang dilakukan kelas bawah menjadi simbol pembeda dengan kelas atas yang saat mencuci pakaian menggunakan peralatan canggih berupa mesin cuci.

Aktivitas yang seringkali dilakukan kelas bawah selanjutnya adalah naik angkot. Angkot merupakan kendaraan umum yang identik dinaiki kelas bawah. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk mengendarai angkot cukup murah dan terjangkau. Namun, ada beberapa kekurangan saat mengendarai kendaraan tersebut seperti fasilitas yang kurang memadai dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai tujuan. Hal ini diilustrasikan pada gambar 40.

Pada gambar 40 menunjukkan gambar pemeran utama bernama Angel (berada di sebelah kanan) bersama temannya, Runi sedang menaiki angkot. Menaiki angkot bagi Angel terutama saat pulang sekolah merupakan hal yang jarang ia lakukan. Ia terbiasa dijemput orang tuanya. Namun, karena terdapat kendala di hari itu, orang tuanya tidak dapat menjemput. Pada akhirnya, ia berinisiatif naik angkot bersama Runi untuk pulang ke rumah. Saat berada di dalam angkot, Angel mengeluhkan beberapa hal terkait kendaraan tersebut pada temannya. Berikut kutipan percakapan antara Angel dan Runi.

Angel : “Ini ngetemnya lama tidak?”

Runi : “Ya tergantung ada penumpang naik atau tidak. Kalau ada yang naik kita jalan lagi.”

Angel : “Lama juga ya ngetemnya.”

Runi : “Iya, yang sabar.”

Angel : “Tapi, kalau naik angkot gerah”

Runi : “Ya kan karena angkotnya tidak jalan terus tidak ada AC.”

Angel : “Pak, ngetemnya masi lama ga?”

Sopir : “Masih Dik. Nunggu penuh.”

Angel : “Eh, Runi kalau angkotnya ngetemnya masih lama kita jalan saja yuk, kayanya sudah dekat nih. Turun aja yuk, aku panas nih disini.”

Runi : “Yaudah yuk.”

Angel : “Wah ternyata naik angkot lama juga ya ngetemnya jadi kesel aku.”

Runi : “Ya namanya juga angkot, dia kan lagi cari penumpang jadi dia ngetemnya lama.”

Dari kutipan percakapan tersebut, Angel yang notabene berasal dari kalangan menengah ke atas, secara tidak langsung merendahkan kendaraan kelas bawah. Simbol kelas bawah seolah dianggap jelek, tradisional, sederhana, dan serba kekurangan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa simbol status kelas atas mendominasi adegan-adegan yang ditayangkan pada program BDR. Bentuk dominasi ini ditunjukkan melalui pemeran utama yang menyampaikan materi pelajaran, gambar ilustrasi yang mendukung materi, serta contoh yang digunakan untuk memperjelas materi. Hal ini mengindikasikan bahwa tayangan BDR mengandung bias kelas atas. Dengan kata lain, sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran bertolak dari sudut pandang orang kaya (kelas atas). Ketika menjelaskan materi menghitung luas bangun datar dan konversi satuan panjang misalnya, pemeran utama mencontohkan penerapan materi tersebut dengan menghitung luas garasi mobil yang ia miliki. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam tayangan BDR cenderung berpihak pada kelas atas. Bias kelas atas tersebut dapat disebabkan karena simbol status kelas atas mendominasi adegan dalam tayangan BDR. Selain itu, dapat disebabkan pula adanya kemungkinan subjektivitas pengelola media yang sebagian besar berasal dari kalangan kelas atas.

Dominasi sosialisasi simbol status kelas atas pada tayangan BDR secara tidak langsung memarginalkan keberadaan kelas bawah di media pendidikan. Keberadaan kelas bawah seolah dianggap tidak ada karena mereka hanya mendapat porsi yang sedikit disosialisasikan di media. Setiap saat mereka dijejali dan dipaksa membayangkan budaya yang jauh dari budayanya sendiri. Ironisnya, mereka menganggap hal ini sebagai suatu hal yang wajar dan sudah seharusnya begitu. Tanpa sadar mereka mengamini bahwa budaya orang kaya (kelas atas) merupakan budaya yang sangat ideal dan baik, sehingga mereka meniru dan mengikuti kebiasaan tersebut (Martono dalam Martono, dkk., 2019). Proses ini kemudian disebut sebagai mekanisme kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik terjadi ketika salah satu pihak mendominasi pihak lain dengan menggunakan paksaan untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak disadari oleh pihak yang terdominasi. Logika dominasi tersebut dapat berjalan karena prinsip simbolis berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak yang diketahui dan diterima oleh

pihak yang mendominasi dan didominasi (Haryatmoko, 2007). Prinsip tersebut disebut pula *doxa* yakni pandangan penguasa (kelas dominan) yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat (Salamah, 2016). Lebih lanjut Salamah (2016) menjelaskan, melalui *doxa* kelas dominan dapat meraih, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaannya dengan mempermainkan simbol yang memasuki pikiran pihak terdominasi sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka sedang ditindas.

Secara implisit, sosialisasi simbol status kelas atas pada tayangan BDR merupakan salah satu upaya kelas atas mempertahankan posisinya sebagai kelas dominan. Upaya tersebut dilakukan secara perlahan dan tanpa disadari oleh pihak terdominasi (kelas bawah). Hal ini merupakan salah satu ciri mekanisme dominasi simbolik yang memakai bentuk-bentuk halus agar tidak mudah dikenali (Retnosari, 2019). Kelas atas mengenalkan budayanya pada kelas bawah agar dapat ditiru dan dijadikan panutan. Tentunya kelas atas menyadari bahwa kelas bawah tidak akan bisa menyamainya karena modal yang mereka miliki terbatas. Dengan demikian, posisi kelas atas akan tetap aman dalam sistem stratifikasi sosial.

Dalam proses sosialisasi, kelas bawah sebagai kelas terdominasi seringkali hanya dijadikan objek belas kasihan dan bahan olokan atau ejekan kelas atas. Budaya mereka tidak jarang diasosiasikan dengan hal yang bersifat kotor, kumuh, tradisional, kampungan, dan serba kekurangan. Pada tayangan BDR hal ini ditunjukkan salah satunya pada adegan pemeran utama yang mengendarai angkot (gambar 40). Pada adegan tersebut, secara implisit pemeran utama merendahkan kendaraan yang biasanya dinaiki kelas bawah. Tanpa disadari, adegan tersebut merupakan bentuk penindasan yang dilakukan kelas dominan (kelas atas) terhadap kelas bawah. Simbol status mereka (kelas bawah) menjadi bahan olokan atau ejekan kelas dominan. Ironisnya, hal ini terjadi di media TVE yang seharusnya tidak mendiskriminasi simbol status kelas tertentu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun dalam tayangan BDR kelas bawah cukup diakomodasi melalui gambar dan kalimat di beberapa adegan, namun posisi kelas bawah tersebut sebagian besar hanya dijadikan sebagai "objek" bukan sebagai "subjek" yang bercerita. Hal ini terlihat jelas dengan melihat posisi pemeran utama yang menjelaskan materi pelajaran selalu diposisikan berasal dari kelas atas. Sementara kelas bawah seringkali diposisikan sebagai objek yang diceritakan oleh pemeran utama melalui buku-buku cerita dan juga hanya dijadikan ilustrasi pendukung materi yang disampaikan. Martono (2012) menjelaskan bahwa dalam pandangan teoretikus poskolonial, kelas bawah selalu menjadi pihak terdominasi yang menempatkan diri mereka (kelas bawah) sebagai objek, bukan subjek. Hal ini disebabkan oleh kondisi mereka yang serba

kekurangan sehingga akan sulit untuk mengangkat posisi mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa simbol status kelas yang sering disosialisasikan pada tayangan BDR adalah simbol kelas atas. Hal ini mengindikasikan terjadinya bias kelas atas dalam tayangan BDR karena simbol status kelas atas lebih mendominasi adegan yang ditayangkan. Bentuk dominasi tersebut merupakan salah satu mekanisme yang digunakan kelas atas untuk mempertahankan posisinya sebagai kelas dominan. Ada beberapa simbol status kelas atas yang disosialisasikan dalam tayangan BDR, yaitu: benda-benda atau materi yang dimiliki kelas atas, misalnya: rumah mewah dan mobil; kebiasaan tamasya atau rekreasi; mengadakan pesta ulang tahun; aktivitas sehari-hari kelas atas, misalnya: olahraga bersepeda dan *vlogging*; penampilan kelas atas, misalnya: memakai dasi dan membawa tas kantor; pekerjaan kelas atas, misalnya: pekerja kantor; dan memiliki asisten rumah tangga. Sementara simbol kelas bawah yang digambarkan dalam tayangan BDR yang notabene mendapatkan porsi lebih sedikit disosialisasikan, yaitu: benda-benda yang dimiliki kelas bawah, misalnya: rumah sederhana dan peralatan rumah tangga yang bersifat manual dan tradisional seperti papan penggilas baju; pekerjaan kelas bawah, misalnya: petani, nelayan, dan tukang becak; penampilan kelas bawah, misalnya: tidak memakai alas kaki dan memakai caping; serta aktivitas sehari-hari kelas bawah, misalnya: naik angkot. Temuan lain menunjukkan penggambaran kelas atas dalam tayangan BDR sebagian besar diposisikan sebagai "subjek" yang dimainkan oleh pemeran utama. Sementara kelas bawah hanya diposisikan sebagai "objek" yang diceritakan oleh pemeran utama.

5. REFERENSI

- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *Jurnal EduTech*, 5(1), 18-26.
- Collins English Dictionary. (2022). *Definition of 'class bias'*. Retrieved September 28, 2022, from Collins: [https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/class-bias#:~:text=\(kl%C9%91%CB%90s%20%CB%88ba%C9%AA%C9%99s%20\),perception%20based%20on%20social%20class](https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/class-bias#:~:text=(kl%C9%91%CB%90s%20%CB%88ba%C9%AA%C9%99s%20),perception%20based%20on%20social%20class)
- Cook, J. M. (2017). Social Class Bias: A Phenomenological Study. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 9(1). Retrieved from https://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1425&context=edu_fac
- Disdik Padangsidempuan Kota. (2021, September 2). *TV Edukasi*. Retrieved October 8, 2022, from

- disdik.padangsidiempuankota.go.id:
<http://disdik.padangsidiempuankota.go.id/2021/09/02/tv-edukasi/>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Al Izzah*, 15(1), 40-53.
- Haq, M. S. (2015). Representasi Kelas Atas Pada Film Arisan 1 dan 2. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 223-235.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020). Habitus Anak dalam Buku Seri Cerita "Kecil-kecil Punya Karya". *Jurnal Neo Societal*, 5(3), 345-361.
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2021). *Anak Miskin Dilarang Bercerita: Mengungkap Wacana Kekerasan Simbolik, Kekuasaan, dan Dominasi Kelas Sosial dalam Cerita Anak*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kenton, W. (2020, November 20). *Status Symbol*. Retrieved Agustus 14, 2022, from Investopedia: <https://www.investopedia.com/terms/s/status-symbol.asp>
- Lindawati, Y. I. (2019). Fashion dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis, dan Fashionable dalam Iklan Wardah. *Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 59-68.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martono, N., Mintarti, Puspitasari, E., & Dadan, S. (2019). Sekolah Inklusi sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Jurnal Sosiohumaniora*, 21(2), 150-158.
- Nabila, S. (2020, September 18). *Pena Belajar Kemendikbud*. Retrieved Oktober 1, 2022, from Memanfaatkan Televisi Edukasi Untuk Belajar Di Rumah: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/09/memanfaatkan-televisi-edukasi-untuk-belajar-di-rumah/>
- Nasoetion, M. N., Lukmantoro, T., & Widagdo, M. B. (2014). Representasi Gaya Fashion Remaja Metropolitan dalam Sinetron Diam-diam Suka. *Jurnal Interaksi Online*, 2(4).
- Nastia, I., & F, R. A. (2020). Representasi Perempuan Sosialita dan Budaya Konsumen pada Iklan Magnum. *Jurnal Audiens*, 1(2), 183-186.
- Pardede, T., & Yesicha, C. (2019). Representasi Gaya Hidup Modern dalam Iklan Gojek Indonesia Versi Hidup Tanpa Batas Apa SihJ. *Jurnal JOM FISIP*, 6(1), 1-12.
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP WIDYA DARMA*, 6(3), 414-431.
- Salamah, U. (2016). *Perspektif Teori Postmodern terhadap Problema Sosial Politik Kontemporer*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suda, I. K. (2019). Domestikasi Kekerasan Simbolik di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Widyacarya*, 3(1), 22-29.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Washington University in St.Louis. (2022). *Glossary of Bias Terms*. Retrieved October 8, 2022, from Washington University in St. Louis: <https://students.wustl.edu/glossary-bias-terms/>
- Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura*, 7(1), 1-10.